

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS DI
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonom (S1) pada
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

SUCI FITRI HANDAYANI
1107745/2011

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

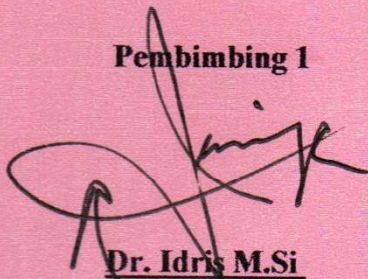
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS DI SUMATERA BARAT

Nama : Suci Fitri Handayani
TM/NIM : 2011/1107745
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2015

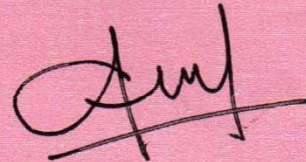
Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Dr. Idris M.Si
NIP. 19610703 198503 1 005

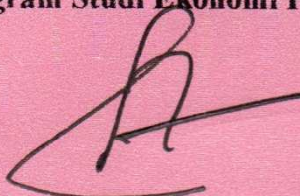
Pembimbing 2



Ariusni SE, M.Si
NIP. 19770309 200801 2 011

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS DI SUMATERA BARAT

Nama : Suci Fitri Handayani
BP/ NIM : 2011/1107745
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Prodi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji:

	Nama
1. Ketua	: Dr.Idris, M.Si
2. Sekretaris	: Ariusni SE, M.Si
3. Anggota	: Melti Roza Adry, SE. ME
4. Anggota	: Novya Zulfa Riani, SE, M.Si

Tanda Tangan

1.	
2.	
3.	
4.	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Fitri Handayani
Nim/ Tahun Masuk : 1107745/2011
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang/31 Maret 1993
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Cendrawaih No. 7 Air Tawar
No. Hp/Telp : 082285687654
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Fertilitas di Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/ skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh berdasarkan karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Agustus 2015

Yang Menyatakan,



Suci Fitri Handayani

1107745/2011

ABSTRAK

Suci Fitri Handayani, 2011/1107745. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas di Sumatera Barat. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, dengan dosen pembimbing (1) Bapak Dr. Idris, M.Si, dan dosen pembimbing (2) Ibuk Ariusni SE, M.Si.

Fertilitas adalah salah satu istilah yang digunakan dalam bidang demografi untuk menggambarkan jumlah anak-anak yang benar-benar dilahirkan hidup. Atau dengan kata lain fertilitas adalah suatu ukuran yang diterapkan untuk mengukur hasil reproduksi dari wanita yang diperoleh dari data statistika kelahiran anak. Tingginya fertilitas disebabkan oleh penduduk tidak menjalankan program pemerintah yaitu program KB (Keluarga Berencana).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas. Melihat fenomena yang umumnya terjadi, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh tingkat pendapatan RT, pendidikan ibu, umur kawin pertama, dan pemakaian KB di Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan data Susenas tahun 2013. Populasi penelitian adalah ibu yang melahirkan anak hidup di Sumatera Barat. Sampel yang digunakan sebanyak 5528 orang. Sampel yang diambil tersebar di 19 Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Barat baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji G dan uji Wald dengan taraf nyata 5%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terlihat bahwa secara bersama-sama tingkat pendapatan RT, pendidikan ibu, umur kawin pertama, dan pemakaian KB berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karuniaNya kepada Penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Faktir-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas di Sumatera Barat". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan karya tulis ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang besar kepada Bapak Dr. Idris, M.Si sebagai pembimbing utama dan Ibu Ariusni SE. M.Si sebagai pembimbing dua yang telah memberikan banyak masukan dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi beserta Staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis bisa mengikuti perkuliahan dengan baik sampai penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini
3. Penelaah dan Penguji yang telah memberikan banyak saran dan bantuannya dalam penyelesaian tesis ini

4. Bapak dan Ibu staf pengajar Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah mencurahkan segala ilmu yang bermanfaat selama penulis kuliah
5. Teristimewa untuk kedua orang tua saya tercinta, kakak-kakak dan abang-abang, nenek, datuk, om dan etek yang telah memberikan segenap cinta, doa, dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta seseorang yang saya banggakan (Bripda Hengki Kurniawan) yang dengan sabar mendengarkan keluhan kesah dan memberikan semangat yang tiada henti untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman yang senasib dan seperjuangan pada Program Studi Ekonomi Pembangunan ,semua pihak yang telah ikut membantu yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi sempurnanya penulisan skripsi ini

Akhir kata, penulis berharap semoga karya kecil ini memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi kita semua.Aamiin.

Padang, Agustus 2015

Penulis

Suci Fitri Handayani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan/ Manfaat Penelitian.....	12

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori	13
1. Konsep Pembangunan Ekonomi.....	13
2. Fertilitas	15
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas	38
B. Temuan Penelitian Sejenis.....	45
C. Kerangka Konseptual.....	47
D. Hipotesis	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Variable Penelitian.....	50
D. Jenis dan Sumber Data.....	51
E. Defenisi Operasional.....	52

F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Uji Hipotesis	56
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	58
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	58
2. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian	63
B. Pembahasan.....	71
1. Pengaruh Pendapatan RT Terhadap Fertilitas Di Sumatera Barat.....	71
2. Pengaruh Pendidikan Ibu terhadap Fertilitas di Sumatera Barat	72
3. Pengaruh Umur Kawin Pertama terhadap Fertilitas di Sumatera Barat .	73
4. Pengaruh Pemakaian KB terhadap Fertilitas di Sumatera Barat	74
5. Pengaruh Pendapatan RT, Pendapatan RT, Pendidikan Ibu, Usia Ibu, dan Pemakaian KB Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2013	3
2. Tingkat Fertilitas di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (dalam /1000 orang)	4
3. Banyaknya Bayi Lahir Hidup di Sumatera Barat Tahun 2011- 2013(Jiwa)	6
4. Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Kabupaten/ Kota dan Pernah/ Tidaknya Menggunakan Alat KB tahun 2011-2013 dalam bentuk (%).....	9
5. Variabel dan SkalaPengukuran Data AnalisaLogistik	56
6. Penduduk Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Sumatera Barat	59
7. Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun Yang MasihBersekolah Menurut Daerah, Umur, dan Jenis Kelamin di Sumatera Barat.....	61
8. Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Sumatera Barat	62
9. Fertilitas dengan kategori 1-2 orang dan lainnya di Sumatera Barat	64
10. Hasil Pendugaan Parameter Dan Odd Ratio Regresi Logistik Fertilitas di Sumatera Barat Tahun 2013.....	66
11. Uji G dan Koefisien Fertilitas di Sumatera Barat Tahun 2013	68
12. Hasil Uji Likelihood Ratio (G) Fertilitas di Sumatera Barat Tahun 2013.....	69
13. Hasil Uji Wald (Z statistik)	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Mekanisme hubungan positif pendidikan dan jumlah anak.....	42
2. Kerangka konseptual faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Sumatera Barat	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Regresi Logistik.....	81
2. Marginal Effect	83

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah kependudukan yang paling serius semenjak berakhirnya perang dunia kedua adalah ledakan jumlah penduduk terutama di negara-negara yang sedang berkembang, sementara jumlah sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup sangat terbatas jumlahnya. Jika ledakan jumlah penduduk ini tidak ditanggulangi sejak dini maka pada akhirnya nanti akan menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, di negara-negara yang sedang berkembang kebijaksanaan-kebijaksanaan kependudukan menjadi permasalahan yang sangat penting. Terutama kebijaksanaan untuk mengendalikan jumlah penduduk.

Jumlah wanita secara absolut lebih besar dari pada laki-laki, merupakan potensi sumber daya manusia yang harus dimanfaatkan untuk menunjang kelancaran proses pembangunan. Menurut Todaro (2000) seandainya saja tingkat kesehatan, pendidikan, kesejahteraan ekonomis kaum wanita bisa ditingkatkan sejalan dengan kedudukan dan status mereka dalam keluarga dan masyarakat maka jumlah anggota dalam setiap keluarga akan lebih kecil sehingga ledakan penduduk akan teredam dengan sendirinya. Pemberdayaan wanita ini bukan dalam arti eksploitasi ataupun tuntutan persamaan hak dengan laki-laki tetapi lebih ke upaya peningkatan kemandirian peranan wanita dalam pembangunan.

Informasi dan pemahaman tentang aspek kependudukan sangat penting artinya di dalam proses pembangunan. Sebagian ahli ekonomi berpendapat jumlah penduduk yang besar akan menghambat pembangunan ekonomi. Sebaliknya ahli ekonomi yang lain mengatakan jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal bagi pembangunan. Bagi Indonesia yang jumlah penduduknya besar, laju pertumbuhan penduduk perlu dikendalikan. Jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan permintaan terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, perumahan dan lain-lain (Kamaluddin, 2007).

Pertambahan penduduk secara tidak langsung akan menimbulkan efek, baik efek positif maupun efek negatif. Dari sisi positif, bertambahnya penduduk akan memacu pembangunan dimana kegiatan produksi akan terus berlangsung berkat adanya orang yang mengkonsumsi barang yang dihasilkan. Konsumsi dari barang-barang produksi tersebut akan memutar roda perekonomian dan selanjutnya diharapkan akan tercipta pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Namun demikian, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali ini, juga dapat berakibat buruk dan akan menjadi beban pembangunan bagi Pemerintah. Bertambahnya jumlah penduduk tanpa diikuti pertumbuhan ekonomi yang baik sudah tentu akan menurunkan angka pendapatan perkapita masyarakat di suatu daerah, selain itu masalah-masalah sosial juga makin rawan terjadi, seperti masalah pemukiman, kriminalitas, lapangan pekerjaan dan sebagainya (BPS, 2008).

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2011-2013

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk Total (Jiwa)			Laju (%)	
	2011	2012	2013	Per(%)	Per(%)
Kabupaten					
Kep. Mentawai	77.376	78.511	81.840	1,47	4,24
Pesisir Selatan	433.632	437.638	442.681	0,92	1,15
Solok	351.976	355.077	358.383	0,88	0,93
Sijunjung	204.738	207.474	214.560	1,34	3,42
Tanah Datar	340.893	342.991	342.864	0,62	-0,04
Padang Pariaman	394.143	396.883	400.890	0,70	1,01
Agam	459.487	463.719	468.970	0,92	1,13
Limapuluh Kota	352.396	355.928	361.645	1,00	1,61
Pasaman	256.226	258.929	263.838	1,05	1,90
Solok Selatan	146.422	148.437	153.943	1,38	3,71
Dharmasraya	195.103	198.614	210.686	1,80	6,08
Pasaman Barat	371.000	376.548	392.907	1,50	4,34
Kota					
Padang	844.316	854.336	876.670	1,19	2,61
Solok	60.301	61.152	63.541	1,41	3,91
Sawahlunto	57.493	58.068	58.972	1,00	1,56
Padang Panjang	47.619	48.187	49.536	1,19	2,80
Bukittinggi	112.912	114.415	118.260	1,33	3,36
Payakumbuh	118.435	119.942	123.654	1,27	3,09
Pariaman	79.992	80.870	82.636	1,10	2,18
Sumatera Barat	4.904.460	4.957.719	5.066.476	22,06	48,99

Sumber : BPS 2013

Berdasarkan tabel 1, jumlah penduduk menurut Kabupaten tertinggi terdapat pada Dharmasraya sebesar 1,80 persen dan terendah pada Kabupaten Tanah Datar sebesar 0,62 persen pada tahun 2012. Dan pada tahun yang sama, Kota tertinggi yaitu Kota Bukittinggi sebesar 1,33 persen dan terendah Sawahlunto yaitu 1,00 persen. Selanjutnya pada tahun 2013, laju pertumbuhan penduduk pada Kabupaten tertinggi yaitu Dharmasraya sebesar 6,08 persen, dan terendah pada Tanah Datar yaitu -0,04. Dan pada Kota yang tertinggi yaitu Kota Solok sebesar 3,91 persen, dan terendah pada Sawahlunto 1,56 persen.

Salah satu kebijaksanaan yang penting bagi untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan menggunakan variabel fertilitas. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya tantangan bagi para ahli untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk dan mengkaji lebih lanjut sampai mana terjadinya suatu hubungan antara fertilitas dengan faktor-faktor sosial ekonomi. Penduduk yang bertambah dengan cepat akibat angka kelahiran yang tinggi menyebabkan kelompok umur muda pada gilirannya memasuki usia kerja (Munir dan Priyono, 2006). Oleh karena itu, dampak yang disebabkan dari peningkatan fertilitas ini adalah bertambah besarnya jumlah penduduk usia muda. Tingkat fertilitas di Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Tingkat Fertilitas di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (dalam /1000 orang)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013
Kabupaten			
Kep. Mentawai	14	18	18
Pesisir Selatan	19	19	19
Solok	19	18	19
Sijunjung	22	22	21
Tanah Datar	17	16	16
Padang Pariaman	19	20	18
Agam	-	18	17
Limapuluh Kota	17	13	17
Pasaman	20	22	20
Solok Selatan	16	11	18
Dharmasraya	18	18	18
Pasaman Barat	20	12	21
Kota			
Padang	20	18	20
Solok	-	20	20
Sawah Lunto	20	17	17
Padang Panjang	-	20	20
Bukittinggi	20	20	20
Payakumbuh	20	19	20
Pariaman	21	20	19
Sumatera Barat	320	358	377

Sumber: BPS Sumbar dan diolah

Pada tabel 2 dapat kita lihat bahwa tingkat fertilitas di Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat pada tahun 2011 di Kabupaten yang tertinggi yaitu Sijunjung sebanyak 22 orang, dan terendah pada Kabupaten Agam. Ditahun yang sama tingkat fertilitas di Kota yang tertinggi yaitu Kota Pariaman sebanyak 21 orang dan terendah pada Kabupaten Solok dan Padang Panjang. Pada tahun 2012, tingkat fertilitas tertinggi pada Kabupaten adalah Sijunjung dan Pasaman Barat sebanyak 22 orang, dan terendah pada Kabupaten Solok Selatan sebanyak 11 orang. Tingkat fertilitas di Kota yang tertinggi yaitu Kota Solok, Padang Panjang, Bukittinggi dan Pariaman sebanyak 20 orang, dan terendah pada Kota Sawahlunto 17 orang. Pada tahun 2013 tingkat fertilitas tertinggi pada Kabupaten yaitu Kabupaten Sijunjung, Pasaman Barat sebanyak 21 orang, dan terendah pada Kabupaten Tanah Datar sebanyak 16 orang. Sedangkan pada Kota yang tertinggi yaitu Kota Padang, Solok, Padang Panjang, Bukittinggi, dan Payakumbuh sebanyak 20 orang, dan terendah pada Kota Sawahlunto sebanyak 17 orang.

Fertilitas yang tinggi terutama sering terlihat pada masyarakat lapisan bawah, sehingga korelasi yang negatif antara fertilitas dan kemiskinan dapat dianggap sebagai suatu hukum sosio demografi (Jaim dalam Roza, 2002). Ini terjadi karena masyarakat lapisan bawah kurang mendapat informasi mengenai kesehatan dan kurangnya mengecap bangku pendidikan, sehingga pemikirannya masih teringgal di banding masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Thomas Malthus menampilkan satu teori tentang hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi yang

masih terus bertahan hingga kini. Pada tahun 1978 Ia menulis buku yang berjudul “*Essay on The Principle of Population*” dan menggambarkan suatu konsep mengenai *diminishing return*. Malthus mengemukakan dalil tentang tendensi inversal penduduk suatu negara yang bertambah menurut deret ukur (*geometric rate*), berlipat dua setiap 3-40 tahun. Jadi bisa diperkirakan seberapa banyak tingkat fertilitas selalu bertambah dari tahun ke tahun.

Tabel 3.
Banyaknya Bayi Lahir Hidup di Sumatera Barat Tahun 2011-2013(Jiwa)

Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	Per(%)	Per(%)
Kabupaten					
Kep. Mentawai	1.087	1.446	1.450	33,03	0,28
Pesisir Selatan	8.256	8.475	8.416	2,65	-0,70
Solok	6.691	6.363	6.733	-4,90	5,81
Sijunjung	4.570	4.629	4.581	1,29	-1,04
Tanah Datar	5.958	5.447	5.400	-8,58	-0,86
Padang Pariaman	7.570	7.765	7.216	2,58	-7,07
Agam	-	8.130	8.019	-	-1,37
Limapuluh Kota	6.044	4.509	6.101	-25,40	35,31
Pasaman	5.078	5.569	5.292	9,67	-4,97
Solok Selatan	2.332	1.635	2.779	-29,89	69,97
Dharmasraya	3.581	3.611	3.712	0,84	2,80
Pasaman Barat	7.401	4.509	8.275	-39,08	83,52
Kota					
Padang	16.584	15.274	17.767	-7,90	16,32
Solok	-	1.198	1.254		4,67
Sawahlunto	1.161	1.013	1.011	-12,75	-0,20
Padang Panjang	-	941	1.011		7,44
Bukittinggi	2.271	2.321	2.338	2,20	0,73
Payakumbuh	2.368	2.272	2.525	-4,05	11,14
Pariaman	1.701	1.624	1.605	-4,53	-1,17
Sumatera Barat	82.653	86.731	95.476	-84,81	220,62

Sumber : BPS 2011,2012,2013

Berdasarkan tabel 3 dapat kita lihat bahwa dari Kabupaten/ Kota Sumatera Barat pada tahun 2012 banyaknya bayi lahir hidup untuk tingkat Kabupaten angka tertinggi dimiliki oleh Kep.Mentawai sebesar 33,03 persen

dan terendah pada Kabupaten Agam. Ditahun yang sama, banyaknya bayi yang lahir hidup untuk tingkat Kota yaitu Kota Bukittinggi sebesar 2,20 persen dan terendah pada Kota Sawahlunto -12,75. Pada tahun 2013 banyaknya bayi yang lahir hidup untuk Kabupaten tertinggi yaitu Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 83,52 persen dan terendah Kabupaten Pesisir Selatan -0,70. Ditahun yang sama untuk Kota tertinggi yaitu Kota Padang sebanyak 16,32 persen dan terendah pada Kota Sawahlunto sebanyak -0,20 persen.

Banyaknya bayi lahir hidup di Sumatera Barat secara keseluruhan tergolong rendah bila dibandingkan dengan daerah lainnya. Rendahnya pertumbuhan penduduk bukan disebabkan karena penurunan angka kelahiran dan kematian, namun banyak disebabkan oleh arus migrasi keluar Sumatera Barat (Roza, 2002). Pada dasarnya faktor sosial ekonomi yang berperan dalam menurunkan tingkat fertilitas, antara lain:

Pertama, tingkat pendapatan RT. Pendapatan merupakan penghasilan berupa uang selama periode tertentu, oleh karena itu pendapatan dapat diartikan sebagai suatu penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang baik yang digunakan sebagai konsumsi maupun digunakan untuk tabungan. Dengan pendapatan yang diperoleh tersebut digunakan untuk keperluan hidup untuk mencapai kepuasan (Jhingan, 2003:31).Pendapatan masyarakat juga merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat.Indikator tersebut untuk mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran.

Dimana dalam analisis ekonomi fertilitas dibahas mengapa permintaan akan anak berkurang bila pendapatan meningkat; yakni menurut New Household economic berpendapat bahwa (a) orang tua mulai lebih menyukai anak-anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang hanya sedikit sehingga “harga beli” meningkat; (b) bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi anak menjadi lebih mahal.

Kedua, tingkat pendidikan ibu mempengaruhi fertilitas, yaitu semakin tinggi orang bersekolah berarti terjadi penundaan pernikahan, yang berarti menunda kelahiran. Selain itu, pendidikan juga mengakibatkan orang merencanakan jumlah anak secara rasional. Orang yang berpendidikan biasanya mempunyai pengertian yang lebih besar terhadap fertilitas dan cara pencegahannya. Minimal dengan mempunyai pendidikan yang memadai seseorang dapat menunda untuk mempunyai banyak anak.

Ketiga, umur kawin pertama mempengaruhi fertilitas. Umur perkawinan pertama dapat menjadi indikator dimulainya seorang perempuan berpeluang untuk hamil dan melahirkan. Perempuan yang kawin usia muda mempunyai rentang waktu untuk hamil dan melahirkan lebih panjang dibandingkan dengan mereka yang kawin pada umur lebih tua dan mempunyai lebih banyak anak. Berdasarkan SDKI (2007) rata-rata usia kawin pertama adalah 18,1 sedangkan idealnya adalah 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria (demografi 94). Dalam UU RI tahun 2006 dinyatakan bahwa usia perkawinan untuk perempuan 16 tahun dan pria 19 tahun.

Keempat, tidak dapat dipungkiri bahwa penurunan fertilitas juga merupakan sumbangan dari program KB (Keluarga Berencana). Akan tetapi, tidak pula diabaikan pengaruh dari faktor sosial ekonomi itu sendiri (Azmiati, 2006).

Tabel 4.
Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Kabupaten/ Kota dan Pernah/ Tidaknya Menggunakan Alat KB tahun 2011-2013 dalam bentuk (%)

Kabupaten/ Kota	Menggunakan Alat KB Tahun 2011		Menggunakan Alat KB Tahun 2012		Menggunakan Alat KB Tahun 2013		Jumlah
	Pernah	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	Tidak	
Kabupaten							
Kep. Mentawai	52,36	47,64	59,13	40,87	64,89	35,11	100,00
Pesisir Selatan	79,32	20,68	81,63	18,37	83,66	16,34	100,00
Solok	80,35	19,65	78,15	21,85	77,23	22,77	100,00
Sijunjung	82,85	17,15	87,55	12,45	86,17	13,83	100,00
Tanah Datar	74,00	26,00	75,32	24,68	73,79	26,21	100,00
Padang Pariaman	51,35	48,65	61,74	38,26	59,77	40,23	100,00
Agam	74,42	25,58	64,27	35,73	68,86	31,14	100,00
Limapuluh Kota	82,84	17,16	83,71	16,29	86,78	13,22	100,00
Pasaman	73,13	26,87	70,98	29,02	76,13	23,87	100,00
Solok Selatan	75,06	24,94	80,61	19,39	83,78	16,22	100,00
Dharmasraya	84,68	15,32	82,80	17,20	86,03	13,97	100,00
Pasaman Barat	65,67	34,33	66,43	33,57	70,20	29,80	100,00
Kota							
Padang	78,31	21,69	76,01	23,99	66,23	33,77	100,00
Solok	79,65	20,35	84,06	15,94	79,64	20,36	100,00
Sawahlunto	79,57	20,43	77,55	22,45	80,80	19,20	100,00
Padang Panjang	78,58	21,42	86,73	13,27	76,65	23,35	100,00
Bukittinggi	73,86	26,14	74,71	25,29	69,70	30,30	100,00
Payakumbuh	79,74	20,26	77,22	22,78	75,92	24,08	100,00
Pariaman	62,79	37,21	59,99	40,01	50,91	49,09	100,00
Sumatera Barat	74,77	25,23	74,92	25,08	74,32	25,68	100,00

Sumber : SUSENAS 2011, 2012, 2013

Pada tabel 4 terlihat bahwa, persentase wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin menurut Kabupaten/ Kota mengalami fluktuasi. Yang mana yang pernah menggunakan alat KB tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu 74,92 persen. Pada tahun 2011 yang pernah menggunakan KB sebanyak 74,77 persen dan meningkat pada tahun 2012 naik sedikit yaitu 0,15 persen

menjadi 74,92 dan menurun pada tahun 2013 sebanyak 0,6 persen menjadi 74,32 persen. Sedangkan yang belum/tidak menggunakan alat KB tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 25,68 persen. Pada tahun 2011 yang tidak menggunakan KB sebanyak 25,23 persen dan menurun 0,15 persen menjadi 25,08 persen.

Program KB adalah program yang dirancang oleh Pemerintah Indonesia dalam rangka menurunkan pertumbuhan penduduk secara bertahap dengan mengendalikan fertilitas PUS (Pasangan Usia Subur) baik dengan mengatur jarak kelahiran anak, mencegah kehamilan bagi yang menderita sakit dan menghentikan kelahiran bagi yang sudah mempunyai dua atau tiga anak. Sehingga jumlah penduduk dapat dikendalikan dan selaras dengan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan program KB (Keluarga Berencana) di Indonesia dimulai sejak tahun 1957, diawali dengan berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dipelopori oleh Dr. Kun Martiono seorang ahli kandungan. Selanjutnya pada tahun 1968 program KB dimasukkan dalam Pelita I yang merupakan bagian dari program Pembangunan Nasional. Kemudian pada tahun 1970 didirikan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (Sukeni, 2004). Dalam UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Program KB mempunyai empat dimensi, yakni : pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, peningkatan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai program

KB, dapat dikatakan program ini mempunyai makna yang luas bagi kehidupan individu, keluarga dan bangsa (Sukeni, 2005).

Berdasarkan latar belakang inilah penulis bermaksud akan melakukan penelitian dengan judul :**“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Sumatera Barat.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan RT (Rumah Tangga) terhadap Fertilitas di Sumatera Barat?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap Fertilitas di Sumatera Barat?
3. Seberapa besar pengaruh umur kawin pertama terhadap Fertilitas di Sumatera Barat?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat pemakaian KB terhadap Fertilitas di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan RT terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap fertilitas di Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh umur kawin pertama terhadap fertilitas di Sumatera Barat.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pemakaian KB terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

D. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai perilaku dan pilihan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai fertilitas yang baik.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Konsep Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan usaha masyarakat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini dapat berarti bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara atau wilayah mengalami peningkatan dalam jangka panjang.

Menurut Sukirno (2006), pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Indikator yang menentukan apakah suatu negara sedang membangun antara lain dengan melihat persentase penduduk yang menikmati kebutuhan relatif penting dalam kehidupan seperti fasilitas untuk air bersih, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan lain sebagainya.

Todaro (2006) mengartikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi pada hakekatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keanekaragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun

kelompok-kelompok sosial di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang lebih baik, secara material maupun spiritual.

Berdasarkan arti pembangunan ekonomi dari Todaro tersebut maka terdapat tiga unsur penting yang terdapat dalam pembangunan ekonomi, antara lain:

- a. Pembangunan ekonomi menggambarkan suatu proses terjadinya perubahan secara kontinu.
- b. Pembangunan ekonomi mengindikasikan adanya keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan perkapita.
- c. Bahwa kenaikan pendapatan perkapita tersebut berlangsung untuk jangka waktu yang panjang.

Pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, bukan hanya penambahan produksi ataupun kenaikan pendapatan perkapita, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan atau pendidikan, dan teknik. Konsep pembangunan ekonomi dan modernisasi mengandung unsur-unsur tata nilai tentang tujuan negara atau masyarakat yang ingin dicapai seperti dalam hal-hal pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pemberantasan kemiskinan, pendidikan bagi masyarakat, partisipasi ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan sebagainya (Kamaluddin, 1999).

Menurut BPS (2008) pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat,

memperluas lapangan kerja, pemeratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan kata lain arah pembangunan ekonomi bidang ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara merata yang diiringi dengan tingkat taraf hidup dan kesejahteraan yang lebih baik.

2. Fertilitas

Fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita yang dicerminkan oleh banyaknya anak yang dilahirkan (BPS, 2009). Tingkat fertilitas adalah tingkat rata-rata jumlah bayi yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita selama usia suburnya (Sardjono dalam Azmiati, 2006). Tingkat fertilitas menunjukkan banyaknya kelahiran yang dialami oleh seorang wanita yang dinyatakan dalam jumlah bayi yang dilahirkan hidup (BPS, 2009). Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*) yaitu terlepasnya bayi dari rahim perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya. Jika tidak terdapat tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati (*still birth*) (Mantra, 2003: 145).

Ada berbagai macam teori yang menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas. Untuk mengetahui faktor-faktor mikroekonomi yang berkenaan dengan tingkat fertilitas, para ekonom berpijak pada teori-teori Neoklasik Tradisional tentang perilaku konsumen dan rumah tangga sebagai dasar dalam analisis. Teori perilaku tradisional mengasumsikan “bahwa

seorang individu, berdasarkan selera atau preferensi atas serangkaian barang akan selalu berusaha memaksimumkan kepuasan sesuai dengan keterbatasan pendapatannya sendiri maupun harga-harga relative dari semua barang atau jasa yang diproduksi”(Todaro, 2006:336).

Menurut H.Leibenstein, anak yang akan dilahirkan dilihat dari dua sisi, yaitu sisi kegunaan dan sisi biaya. Berdasarkan sisi kegunaan yaitu memberikan kepuasan, dapat memberi balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan. Sedangkan sisi biaya yaitu dalam hal membesarkan akan dimana biaya merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membesarkan anak yang dilahirkan tersebut. Biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung yaitu biaya yang dikeluarkan ketika mengurus anak, sedangkan biaya tidak langsung adalah kesempatan yang hilang karena tambahan seorang anak.

Sementara menurut Gary Backer, anak adalah sebagai barang konsumsi yang tahan lama. Dimana orang tua akan mempunyai pilihan antara kualitas atau kuantitas terhadap anak yang ingin dimiliki. Kuantitas diartikan sebagai pengeluaran (biaya) rata-rata untuk anak yang didasarkan atas dua asumsi yaitu :

- a. Selera orang tua tidak berubah
- b. Harga anak dan harga dari barang lain tidak mempengaruhi keputusan rumah tangga untuk berkonsumsi

Menurut becker, anak dari sisi ekonomi pada dasarnya dianggap sebagai barang konsumsi yang memberikan suatu kepuasan tertentu bagi orang tua. Bagi banyak orang tua anak merupakan sumber pendapatan dan kepuasan. Oleh karena itu, meningkatnya pendapatan dapat meningkatkan permintaan terhadap anak.

Sementara menurut teori fertilitas dilihat dari sisi mikroekonomi, dapat dijelaskan kenapa sebuah keluarga miskin memiliki anak banyak. Tingkat permintaan anak dapat dipengaruhi oleh “harga” atau “biaya oportunitas” dari kepemilikan anak, serta oleh tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan. Pada keluarga miskin anak dianggap adalah sebagai investasi bagi mereka jika anak-anak tersebut sudah besar. Mereka berpikir bahwa jika anak-anak tersebut sudah besar maka akan dapat membantu mereka bekerja sehingga mereka akan memperoleh upah yang lebih banyak. (Todaro, 2006:339)

Tingkat fertilitas juga bisa dilihat dari fungsi permintaan terhadap anak, dimana $C_d = f(Y, P_c, P_x, t_x), x = 1, \dots, n$
 C_d adalah permintaan terhadap anak. Y adalah pendapatan suatu keluarga dimana semakin tinggi pendapatan suatu keluarga, maka permintaan terhadap anak juga akan meningkat. P_c adalah harga dari anak, jika biaya yang harus dikeluarkan jika memiliki anak tinggi maka permintaan terhadap anak akan rendah. P_x adalah harga dari barang lainnya, jika nilai dari P_x ini tinggi menyebabkan permintaan terhadap anak meningkat. Dan t_x adalah selera, hubungan selera dengan permintaan terhadap anak adalah relative bisa berpengaruh positif atau berpengaruh negative.

Ronald Freedman menjelaskan bahwa Intermediate variabel sangat erat hubungannya dengan norma-norma sosial/masyarakat. Jadi pada akhirnya perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh norma-norma yang ada.

Ada beberapa ukuran yang dapat dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat kelahiran sekelompok wanita di suatu daerah. Tinggi rendah tingkat fertilitas ini dapat menggambarkan kecepatan pertumbuhan penduduk pada daerah tersebut. beberapa ukuran yang digunakan antara lain (LDFEUI, 2000) :

a. Angka Kelahiran Kasar

Angka kelahiran kasar adalah angka yang menggambarkan banyaknya bayi yang lahir pada tahun tertentu untuk tiap 1000 penduduk.

b. Angka Kelahiran Menurut Umur

Angka kelahiran kasar mengandung kelemahan besar terutama karena pengukuran dilakukan melalui banyaknya/ semua penduduk tanpa mempedulikan apakah penduduk tersebut merupakan orang yang punya potensi untuk melahirkan atau tidak. Angka kelahiran menurut umur memperbaiki kekurangan itu, yaitu pengukuran dilakukan terbatas pada wanita pada usia subur wanita, yaitu usia 15-49 tahun. Selain itu, kemampuan wanita untuk melahirkan sangat dipengaruhi oleh umur dan hal tersebut juga diperhitungkan dalam ukuran ini. Sehingga hasil kelahirannya pun berberda-beda antara wanita umur tertentu dengan yang lain.

c. Angka Kelahiran Total

Angka kelahiran total adalah suatu angka yang menunjukkan rata-rata banyaknya anak yang dipunyai oleh seorang wanita selama masa usia suburnya yaitu 15-49 tahun. Jadi, pada dasarnya angka kelahiran total adalah penjumlahan dari angka fertilitas menurut umur dan dikaitkan dengan 5 (apabila digunakan pengelompokkan umur lima tahunan).

Tingkat fertilitas penduduk diukur dari paritas menurut umur yaitu ukuran fertilitas dari satu kohor yang mengukur fertilitas yang telah dicapai oleh wanita dari kelompok umur yang berbeda-beda. Usia antara 15-49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar.

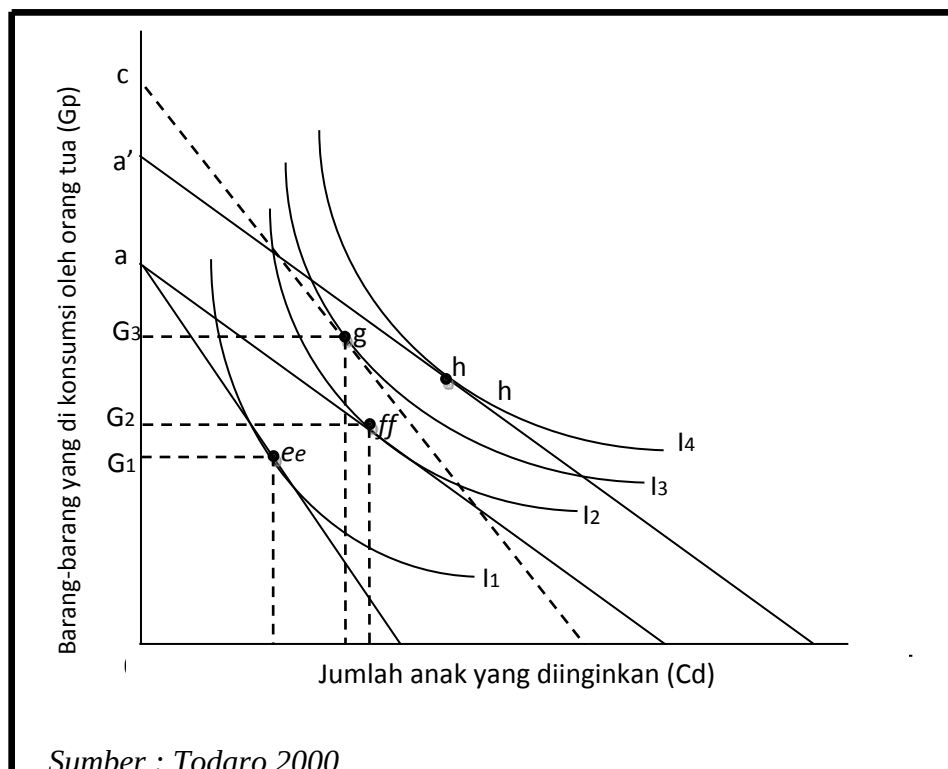
Beberapa penulis kependudukan cenderung percaya bahwa yang menentukan tingkat fertilitas adalah faktor-faktor non ekonomi (analisis fertilitas di luar analisis ekonomi). Namun seiring dengan terus berkembangnya ilmu ekonomi, kepercayaan tentang hubungan fertilitas dengan faktor ekonomi semakin kuat, seperti munculnya ide Neo Malthusian yang berpendapat bahwa peningkatan pendapatan mempunyai pengaruh terhadap fertilitas. Teori ini menekankan pada pembatasan pertumbuhan penduduk dengan menggunakan pembatasan kelahiran (Lucas, 1995).

Selama beberapa tahun belakangan ini, para ekonom mulai bergerak untuk memperhatikan secara lebih teliti determinan-determinan (faktor-faktor penentu) mikroekonomi berkenaan dengan tingkat fertilitas keluarga (*microeconomic determinants of family fertility*) dalam upaya mencari

penjelasan-penjelasan teoritis maupun empiris yang lebih baik mengenai menurunnya tingkat kelahiran pada tahapan ketiga dalam transisi demografi. Dalam melakukan hal itu, mereka berpijak pada teori-teori neoklasik tradisional tentang perilaku konsumen dan rumah tangga sebagai dasar analisis, serta menggunakan prinsip-prinsip ekonomi dan optimisasi untuk menerangkan proses pengambilan keputusan di tingkat keluarga mengenai besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga (anak) yang hendak dimiliki.

Teori perilaku konsumen (*theory of consumer behaviour*) konvensional mengasumsikan bahwa seorang individu, berdasarkan selera atau preferensi-preferensi tertentu atas serangkaian barang (“fungsi utilitas”), akan selalu berusaha memaksimumkan kepuasannya dari konsumsi atas barang-barang atau jasa yang ditawarkan kepadanya, tentunya sesuai dengan keterbatasan pendapatannya sendiri maupun harga-harga relatif dari semua barang atau jasa yang diproduksi. Apabila teori ini diaplikasikan terhadap analisis fertilitas, maka dalam hal ini anak dapat dianggap sebagai suatu jenis barang konsumsi (di banyak negara berkembang, anak memang dipandang sebagai bentuk barang investasi, yakni sebagai tambahan tenaga untuk menggarap lahan, sebagai sandaran hidup atau tabungan hari tua). Dengan demikian, penentuan tingkat fertilitas keluarga atau “tingkat permintaan akan anak” (banyak atau sedikitnya anak yang diinginkan oleh sebuah keluarga) merupakan bentuk pilihan ekonomi yang rasional bagi konsumen (dalam hal ini, keluarga). Pilihan itu sendiri harus diperoleh dengan mengorbankan pilihan (barang) yang lain.

Efek-efek pendapatan maupun efek substitusi dari pilihan itu juga diasumsikan berlaku. Artinya, seandainya faktor-faktor lain dianggap tidak berubah atau konstan, maka jumlah anak yang diinginkan akan dipengaruhi secara langsung oleh pendapatan keluarga yang bersangkutan (hubungan langsung ini mungkin tidak berlaku bagi masyarakat yang miskin, mengingat besarnya dorongan untuk mempunyai anak tergantung pula pada besarnya keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang lainnya dan keterbatasan sumber-sumber tambahan pendapatan yang ada, misalnya sejauh mana istri berperan sebagai penyangga ekonomi keluarga). Sebaliknya, jumlah anak yang diinginkan akan berhubungan secara negatif dengan harga relatif (biaya-biaya pemeliharaan) anak serta kuatnya keinginan untuk memiliki barang-barang lain.



Gambar 1 : Teori Mikroekonomi Fertilitas

Pada gambar 1 dapat dijelaskan sejauh mana atau seberapa banyak suatu keluarga ingin mempunyai anak dapat dinyatakan oleh kurva indeferen (*indifference map*) yang pada dasarnya melambangkan tingkat kepuasan subjektif para orang tua dari semua kemungkinan kombinasi konsumsi antara barang-barang dan anak. Setiap kurva indeferen tersebut melukiskan/ melambangkan kombinasi konsumsi barang dan anak yang memberikan tingkat kepuasan yang sama. Setiap titik (atau kombinasi barang dan anak) yang terletak pada kurva indiferen yang “lebih tinggi” diukur dari titik nol atau sumbu diagram melambangkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari pada titik-titik yang terletak pada kurva indiferen yang lebih rendah. Akan tetapi, masing-masing titik yang berada pada satu kurva indiferen yang sama melambangkan kombinas-kombinasi yang memberikan “tingkat kepuasan yang sama”.

Pada gambar diatas hanya terdapat empat buah kurva indiferen, yakni I_1 sampai I_4 . Menurut teori “permintaan” fertilitas ini, suatu rumah tangga akan memilih salah satu kombinasi konsumsi (dari sekian banyak kombinasi yang tersedia) yang akan memaksimumkan kepuasan rumah tangga tersebut atas dasar preferensi subjektif mereka. Dalam diagram, kombinasi konsumsi yang optimal ini (yang akan memaksimumkan kepuasan) terletak pada titik f , yaitu titik singgung antara garis anggaran, ab , dan kurva indiferen I_2 . Dengan demikian, barang-barang sejumlah G_2 dan anak sebanyak C_3 merupakan kombinasi yang diminta.

Adanya kenaikan dalam penghasilan keluarga, yang digambarkan di atas dengan bergesernya garis anggaran ke kanan, yaitu dari ab ke $a'b'$, akan (titik h pada kurva I_4) karena mereka bisa mengkonsumsi barang-barang dan anak, masing-masing dalam jumlah yang banyak. Dalam hal ini tentu saja anak, seperti jenis barang lainnya, dianggap sebagai barang “normal” (permintaan naik ketika pendapatan naik). Hal ini tidak hanya ada dalam teori, tetapi juga berlaku dalam kenyataan. Di berbagai negara-negara berkembang yang berpendapatan rendah, seorang anak diinginkan karena dianggap sebagai sumber keuangan tambahan dan jaminan di masa depan. Perhatikan bahwa pada saat pendapatan naik, orang tua akan mengeluarkan uang lebih banyak untuk setiap anak terutama yang memiliki anak sedikit, untuk meningkatkan “kualitas” anak, contohnya dengan menyediakan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Demikian pula, kenaikan harga relatif (biaya oportunitas) anak terhadap barang-barang lain akan menyebabkan suatu keluarga menunda atau bahkan membatalkan keinginannya mempunyai lebih banyak anak, serta menggantikannya dengan mengkonsumsi barang-barang lain. Seandainya segenap faktor-faktor lain (misalnya, pendapatan dan selera) dianggap tetap atau konstan, maka kenaikan harga relatif anak tersebut akan memaksa keluarga tadi mencari kepuasan maksimalnya pada kurva indifferen yang letaknya lebih rendah. Hal tersebut digambarkan dengan berpindahnya titik ekuilibrium dari titik f ke titik e , segera setelah garis anggaran berputar dengan titik a sebagai poros ke ab ”.

Yang terakhir, apabila terjadi kenaikan secara bersamaan atas pendapatan keluarga dan harga relatif atau harga “neto” anak sebagai akibat dari adanya perluasan kesempatan kerja bagi kaum wanita (para istri) dan kenaikan upah yang dibarengi dengan pemberlakuan pajak terhadap anak setelah jumlah tertentu (misalnya, tiga anak bebas pajak, sedangkan anak keempat dan seterusnya akan dikenai pajak), maka akan terjadi pergeseran ke kanan dan sekaligus rotasi ke bawah (perputaran) garis kendala (keterbatasan) anggaran pada gambar diatas sehingga menjadi, misalnya garis putus *cd*. Hal itu berarti munculnya kombinasi konsumsi optimal yang baru. Disitu jumlah anak yang diminta masing-masing keluarga menjadi lebih sedikit (bandingkan titik *g* dan *f*). Dengan kata lain, taraf hidup yang lebih tinggi bagi keluarga berpenghasilan rendah yang disertai oleh naiknya “harga” anak (yang antara lain disebabkan secara langsung oleh perhitungan fisikal, maupun secara tidak langsung oleh perluasan kesempatan kerja bagi kaum wanita) akan mendorong keluarga tersebut untuk memiliki lebih sedikit anak. Mereka akan mempergunakan tambahan-tambahan pendapatannya untuk memperbaiki kesejahteraan. Hal ini hanya merupakan suatu contoh saja mengenai bagaimana teori fertilitas dapat memberikan penjelasan-penjelasan tersendiri perihal hubungan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang kiranya dapat dimanfaatkan sebagai landasan pengambilan kebijakan.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam teori fertilitas, antara lain sebagai berikut :

a. **Pendekatan Sosial**

Kerangka umum yang digunakan adalah sosiologi fertilitas (*The sociology of fertility*). Ada tiga tahapan penting yang diperkenalkan oleh Davis dan Blake dalam tulisannya “*The Social Structure and Fertility : an Analytic Framework*” pada tahun 1956. Tiga tahapan penting dari proses reproduksi adalah (LD FEUI, 2000):

- 1) Tahap hubungan kelamin (*the intercourse period*) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan kelamin. Ini terdiri dari :
 - a) Usia mulai melakukan hubungan kelamin.
 - b) Selibat permanen : proporsi wanita yang tidak pernah melakukan hubungan kelamin.
 - c) Lamanya berstatus kawin.
 - d) Abstinensi sukarela.
 - e) Abstinensi teroaksa (misal : sakit, berpisah sementara).
 - f) Frekuensi bersenggama.
- 2) Tahap konsepsi (*the conception period*) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya pembuahan yang terdiri dari :
 - a) Fekunditas dan infekunditas (kesuburan dan kemandulan biologis) disebabkan hal yang tidak disengaja.
 - b) Fekunditas dan infekunditas (kesuburan dan kemandulan biologis) disebabkan hal yang disengaja (misal : sterilisasi, subinsisi dan obat-obatan lainnya).
 - c) Pemakaian alat kontrasepsi.

3) Tahap kehamilan (*the gestation period*) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan yang terdiri dari :

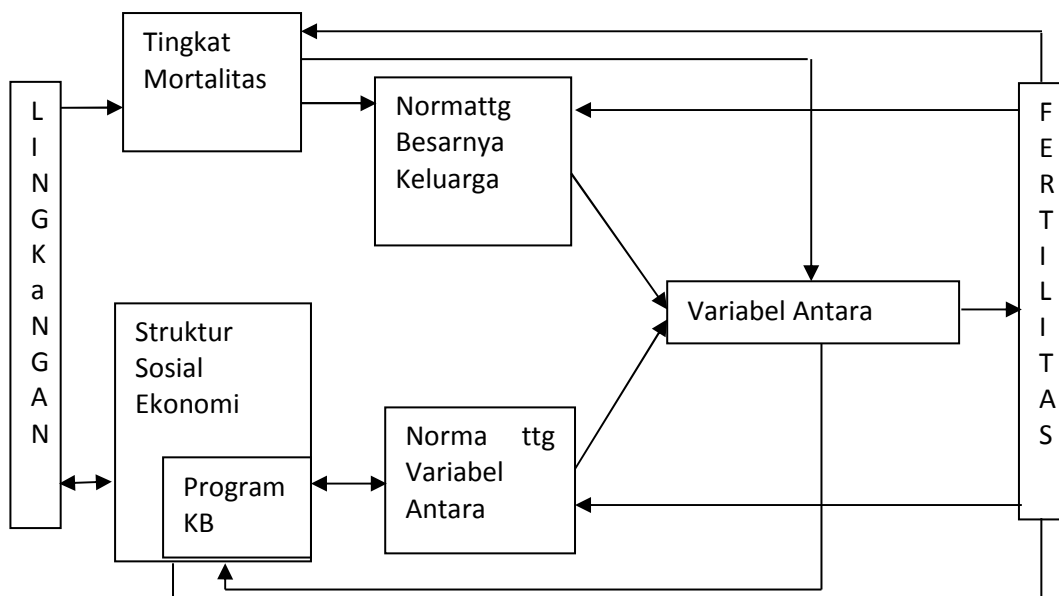
- a) Mortalitas janin karena sebab-sebab yang tidak disengaja.
- b) Mortalitas janin karena sebab-sebab yang disengaja.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat fertilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi melalui variabel tertentu yang disebut “variabel antara”. Variabel ini terdiri dari (Davis dan Blake, 2006) :

- a) Tingkat pendidikan ibu.
- b) Usia kawin pertama.
- c) Tingkat kesehatan keluarga.
- d) Tingkat gizi keluarga.
- e) Tingkat kematian bayi.
- f) Pemakaian alat kontrasepsi.

Menurut Davis dan Blake, masing-masing variabel memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap fertilitas, misalnya jika aborsi (pengguguran kandungan) tidak dipraktekkan maka variabel mortalitas janin oleh sebab yang disengaja berpengaruh positif terhadap fertilitas, artinya fertilitas dapat meningkat karena tidak ada aborsi. Dengan demikian ketidak-adaan variabel tersebut juga menimbulkan pengaruh terhadap fertilitas, hanya pengaruhnya bersifat positif. Karena disuatu masyarakat masing-masing variabel bernilai negatif atau positif maka angka kelahiran tergantung pada neraca netto dari nilai semua variabel.

Menurut Freedman (2003), variabel antara yang mempengaruhi langsung terhadap fertilitas pada dasarnya juga dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku disuatu masyarakat. Pada akhirnya perilaku fertilitas seseorang dipengaruhi norma-norma yang ada yaitu norma tentang besarnya keluarga dan norma tentang variabel antara itu sendiri. Selanjutnya norma-norma tentang besarnya keluarga dan variabel antara dipengaruhi oleh tingkat mortalitas dan struktur sosial ekonomi yang ada di masyarakat. Kerangka analisis fertilitas yang dikemukakan oleh Freedman digambarkan dalam skema:



Skema. Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas oleh Ronald Freedman

Sumber : World Fertility Survey 1977

Dari skema diatas terlihat bahwa variabel antara secara langsung mempengaruhi fertilitas sementara variabel antara itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Diawali dengan keadaan lingkungan yang memberi pengaruh terhadap tingkat kematian dan struktur sosial ekonomi. Keadaan ini sangat bervariasi antar daerah karena setiap daerah memiliki ciri dan karakteristik

penduduk yang berbeda. Lingkungan dan struktur sosial ekonomi saling mempengaruhi satu sama lain.

Selanjutnya Freedman (2003), juga berpendapat bahwa *intermediate variables* yang dikemukakan Davis dan Blake menjadi variabel antara yang menghubungkan antara “norma-norma fertilitas” yang sudah mapan diterima masyarakat dengan jumlah anak yang dimiliki (*outcome*). Ia mengemukakan bahwa “norma fertilitas” yang sudah mapan diterima oleh masyarakat dapat sesuai dengan fertilitas yang diinginkan seseorang. Selain itu, norma sosial dianggap sebagai faktor yang dominan.

b. Pendekatan Psikologi

Dalam teori pendekatan psikologi ini anak dipandang dari dua aspek yaitu aspek kegunaan (*utility*) dan aspek biaya (*cost*). Jika dilihat sebagai *income utility* bagi orang tua, yaitu anak mempunyai nilai tersendiri. Menurut Leibenstein pada tahun 1998, ada tiga macam tipe kegunaan yaitu (LDFEUI, 2000):

- 1) Kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai suatu ‘barang konsumsi’ misalnya sebagai sumber hiburan bagi orang tua.
- 2) Kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai suatu sarana produksi, yakni dalam beberapa hal tertentu anak diharapkan untuk melakukan suatu pekerjaan dan menambah pendapatan keluarga.
- 3) Kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai sumber ketentraman, baik pada hari tua maupun sebaliknya.

Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut. Biaya memiliki tambahan seorang anak dapat dibedakan atas biaya langsung dan biaya tidak langsung. Yang dimaksud biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan dalam memelihara anak seperti memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak sampai ia dapat berdiri sendiri. Yang dimaksud biaya tidak langsung adalah kesempatan yang hilang karena adanya tambahan seorang anak. Misalnya, seorang ibu tidak dapat bekerja lagi karena harus merawat anak, kehilangan penghasilan selama masa hamil, atau berkurangnya mobilitas orang tua yang mempunyai tanggungan keluarga besar.

Selanjutnya apabila dilihat dari segi biaya, biaya langsung yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk membesarkan anak dari segi sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan biaya tidak langsung ialah biaya yang tidak jadi didapat orang tua dalam usaha membesarkan dan meningkatkan kualitas anak. Apabila ada kenaikan pendapatan rumah tangga maka aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua lebih menginginkan anak dengan kualitas yang baik, ini berarti akan menaikkan *cost* (biaya) dalam membesarkan anak. Sedangkan kegunaan turun karena walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonomi anak tersebut menjadi turun. Hal ini mengakibatkan *demand* terhadap anak menurun sehingga fertilitas juga akan turun (LDFEUI, 2000).

c. Pendekatan Ekonomi

New Home Economic Theory (Teori ekonomi rumah tangga baru) yang didasarkan pada teori Gary S. Becker (2006) dengan aplikasi waktunya, pertama dilihat dari alokasi waktu yang dimiliki oleh rumah tangga. Teori ini dimulai dengan teori tradisional yang didasarkan pada pandangan bahwa waktu senggang, barang dan jasa memberikan utilitas terhadap masyarakat atau individu konsumen. Karena itu kendala waktu dari konsumen dihadapkan kepada dua pilihan antara konsumsi waktu dan konsumsi barang dan jasa.

Analisis ekonomi fertilitas yang dilakukan oleh Becker kemudian diikuti pula oleh ahli lain seperti Mark Nerlove. Dalam tulisannya yang berjudul "*Economic Growth and Population : Perspective of The New Home Economics*:", Nerlove (1974) mengemukakan bahwa ekonomi rumah tangga terdiri dari empat unsur utama, yaitu :

- 1) Suatu kegunaan, yang dimaksud kegunaan disini bukanlah dalam arti komoditi fisik melainkan berbagai kepuasan yang dihasilkan rumah tangga.
- 2) Suatu teknologi produksi rumah tangga.
- 3) Suatu lingkungan pasar tenaga kerja yang menyediakan sarana untuk mengubah sumber-sumber daya rumah tangga menjadi komoditi pasar.
- 4) Sejumlah keterbatasan sumber-sumber daya rumah tangga yang terdiri dari harta warisan dan waktu yang tersedia bagi setiap anggota rumah tangga untuk melakukan produksi rumah tangga dan kegiatan-kegiatan pasar.

Waktu yang tersedia dapat berbeda-beda kualitasnya, dan dalam hal ini termasuk juga sumber daya manusia (*human capital*) yang diwariskan dan investasi sumber daya manusia dilakukan oleh suatu generasi baik untuk kepentingan tingkah laku generasi-generasi yang akan datang maupun untuk kepentingan tingkah laku sendiri.

Dalam analisis ekonomi fertilitas dibahas mengapa permintaan akan anak berkurang bila pendapatan meningkat, yakni apa yang menyebabkan harga pelayanan anak berkaitan dengan pelayanan komoditi lainnya meningkat jika pendapatan meningkat. *New home economics* berpendapat bahwa :

- 1) Orang tua mulai lebih menyukai anak-anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang hanya sedikit sehingga “harga beli” meningkat.
- 2) Bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak, jadi anak menjadi mahal.

Analisis fertilitas yang dikaitkan dengan pendapatan menurut Todaro (2000) bahwa dengan meningkatnya pendapatan, suatu keluarga akan cenderung mendorong untuk membiayai lebih banyak anak. Namun dari penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa dengan pendapatan yang lebih tinggi, para orang tua malah cenderung mengganti kuantitas menjadi kualitas anak dengan cara memperkecil jumlah anak. Dimana anak yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki skill yang lebih baik dari pada

anak yang memiliki pendidikan yang rendah. Dan ini akhirnya juga akan berpengaruh terhadap tingkat upah yang akan diterima kelak.

Apalagi sekarang ini jumlah kesempatan kerja di luar rumah bagi wanita juga semakin bertambah banyak dan pendidikan untuk wanita juga semakin maju. Ini menunjukkan kalau tingkat emansipasi wanita semakin meningkat. Wanita tidak hanya bekerja untuk mengurus rumah dan anak melainkan juga bekerja di luar rumah. Hal ini bisa memperkecil jumlah anak sehingga apabila banyak wanita yang berpikiran maju seperti ini akan mengakibatkan penurunan tingkat fertilitas. Faktor usia juga merupakan salah satu variabel yang penting dalam fertilitas karena faktor usia ini juga merupakan salah satu faktor sosial yang akan sangat menentukan seseorang untuk memulai perkawinan. Usia perkawinan pertama pada dasarnya menentukan lamanya masa reproduksi dari seorang wanita. Pengaruh usia perkawinan pertama terhadap fertilitas tergantung dari apakah fertilitas itu merupakan fertilitas alami ataupun fertilitas terkendali (Hendri dalam Roza, 2006). Fertilitas alami adalah fertilitas yang dihasilkan dalam suatu masyarakat yang belum mengenal perencanaan keluarga, sedangkan fertilitas terkendali adalah fertilitas yang dihasilkan dalam keadaan atau kondisi adanya suatu perencanaan keluarga secara sadar.

Ekonomi fertilitas dapat dibedakan pada dua pilihan untuk menentukan fertilitas (jumlah dan kualitas anak). Pertimbangan ekonomi dalam menentukan fertilitas terkait dengan *income*, biaya (langsung maupun tidak langsung), selera modernisasi, dan sebagainya. Bulatao menulis tentang

konsep “*demand for children and supply of children*”. Konsep ini dikemukakan dalam kaitan menganalisis *economic determinan factors* dari fertilitas. Bulatao (2003), mengartikan konsep *demand for children* sebagai jumlah anak yang diinginkan. Termasuk dalam pengertian jumlah adalah jenis kelamin anak, kualitas, waktu memiliki anak dan sebagainya.

Konsep *demand for children* diukur melalui pertanyaan survey tentang “jumlah keluarga yang ideal atau diinginkan”. Pertanyaannya, apakah konsep *demand for children* berlaku di negara berkembang. Apakah pasangan di negara berkembang dapat memformulasikan jumlah anak yang diinginkan? Menurut Bulatao, jika pasangan tidak dapat memformulasikan jumlah anak yang diinginkan secara tegas maka digunakan konsep *latent demand* dimana jumlah anak yang diinginkan akan disebut oleh pasangan ketika mereka ditanya. Menurut Bulatao (2003), modernisasi berpengaruh terhadap *demand for children* dalam kaitan membuat *latent demand* menjadi efektif.

Selanjutnya menurut Bulatao, *demand for children* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti biaya anak, pendapatan keluarga dan selera. Dalam artikel tersebut Bulatao membahas masing-masing faktor tersebut (biaya anak, pendapatan, selera) secara lebih detail. Termasuk didalamnya dibahas apakah anak bagi keluarga di negara berkembang merupakan *net supplier* atau tidak. Sedangkan *supply for children* diartikan sebagai banyaknya anak yang bertahan hidup dari suatu pasangan jika mereka tidak berpisah/ cerai pada suatu batas tertentu. *Supply* tergantung pada banyaknya kelahiran dan kesempatan untuk bertahan hidup. *Supply for children* berkaitan dengan

konsep kelahiran alami (*natural fertility*). Menurut Bongart dan Menken fertilitas alami dapat diidentifikasi melalui lima hal utama, yaitu :

- 1) Ketidak-suburan setelah melahirkan (*Postpartum infecundibility*).
- 2) Waktu menunggu untuk konsepsi (*waiting time to conception*).
- 3) Kematian dalam kandungan (*intraurine mortality*).
- 4) Sterilisasi permanen (*permanen sterility*).
- 5) Memasuki masa reproduksi (*entry into reproductive span*).

Analisis ekonomi tentang fertilitas juga dikemukakan oleh Richard A. Easterlin (2005). Menurut Easterlin permintaan akan anak sebagian ditentukan oleh karakteristik latar belakang individu seperti agama, pendidikan, tempat tinggal, jenis/ tipe keluarga dan sebagainya. Setiap keluarga mempunyai norma-norma dan sikap fertilitas yang dilatarbelakngi oleh karakteristik tersebut. Easterlin juga mengemukakan perlunya menambah seperangkat determinan ketiga (disamping dua determinan lainnya : permintaan anak dan biaya regulasi fertilitas) yaitu mengenai pembentukan kemampuan potensial dari anak. Hal ini pada gilirannya tergantung pada fertilitas alami (*natural fertility*) dan kemungkinan seorang bayi dapat tetap hidup hingga dewasa. Fertiliyas alami sebagian tergantung pada faktor-faktor fisiologis atau biologis, dan sebagian lainnya tergantung pada praktek-praktek budaya. Apabila pendapatan meningkat maka akan terjadi perubahan *supply* anak karena perbaikan gizi, kesehatan dan faktor biologis lainnya.

Demikian pula perubahan permintaan disebabkan oleh perubahan pendapatan, harga dan “selera”. Pada suatu saat tertentu, kemampuan *supply*

dalam suatu masyarakat bisa melebihi permintaan atau sebaliknya, Easterlin berpendapat bahwa bagi negara-negara berpendapatan rendah permintaan mungkin bisa sangat tinggi tetapi *supply*-nya rendah, karena terdapat pengekangan biologis terhadap kesuburan. Hal ini menimbulkan suatu permintaan “berlebihan” (*excess demand*) dan juga menimbulkan sejumlah besar orang yang benar-benar tidak menjalankan praktek-praktek pembatasan keluarga. Di pihak lain, pada tingkat pendapatan yang tinggi, permintaan adalah rendah sedangkan kemampuan *supply*-nya tinggi, maka akan menimbulkan *supply* “berlebihan” (*over supply*) dan meluasnya praktek KB (Keluarga Berencana).

Program Keluarga Berencana (KB) berpotensi meningkatkan status kesehatan wanita dan menyelamatkan kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memungkinkan wanita untuk merencanakan kehamilan sedemikian rupa sebagai kontribusi dari hak reproduksi sehingga dapat menghindari kehamilan pada umur atau jumlah persalinan yang membawa bahaya tambahan dengan cara menurunkan kesuburan (Royston, 1994).

Bagi seorang wanita yang paham mengenai kesehatan reproduksinya, tentu dia akan mengerti kegunaan Program Keluarga Berencana (KB) dan menerima penggunaan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Jadi untuk mempunyai anak harus ditunggu pada saat dan kondisi yang tepat pula. Karena untuk membesarkan seorang anak itu diperlukan waktu, biaya, tenaga dan perhatian yang ekstra. Apabila orangtua ingin anaknya berkualitas, berarti diperlukan juga usaha yang maksimal, begitupun dengan biaya dalam

membesarkan anak tersebut, dimisalkan apabila sebuah keluarga memiliki lima orang anak, berarti perhatian serta biaya mereka dalam membesarkan anak jua akan terbagi kelima anak itu. Selanjutnya apabila dimisalkan jumlah anak sebanyak dua orang, berarti perhatian dan biaya untuk membesarkan anak itu akan lebih terfokus kedua anak saja. Orangtua pun akan lebih memperhatikan masalah kesehatan dan pendidikan anaknya secara teliti. Sehingga anaknya akan berkualitas dan memberikan *income utilities* yang besar bagi orang tua nya kelak (LDFEUI, 2000).

Selanjutnya apabila dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan yang ditamatkan (terutama wanita) masih tergolong rendah. Ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat masih berpikiran belum maju. Mereka berpikiran bahwa wanita itu setinggi apapun pendidikannya, ujung-ujungnya juga akan tetap kembali ke dapur. Pikiran-pikiran seperti inilah yang seharusnya dapat diubah untuk menjadi lebih maju agar mengikuti perkembangan zaman. Tapi baiknya juga sudah mulai banyak pihak yang memperhatikan mengenai pendidikan wanita. Salah satunya adalah dengan diadakannya program beasiswa pendidikan khusus untuk wanita. Program beasiswa ini baik yang di dalam maupun luar negeri. Apabila seorang wanita lebih mementingkan pendidikannya terlebih dahulu, maka ini akan menunda usia perkawinan pertamanya sehingga juga akan menurunkan tingkat fertilitas. Bagi seorang wanita berpendidikan maka dia akan lebih paham mengenai kesehatan reproduksinya serta memikirkan juga bagaimana cara membesarkan anak agar berkualitas nantinya (LDFEUI, 2000).

Menyangkut masalah pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya misalnya dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan kurikulum, bahkan sejak tahun 1994 Pemerintah telah melaksanakan Program Wajib Belajar (Wajar) 9 tahun dan sampai sekarang program ini masih berjalan. Dengan semakin lamanya usia wajib belajar diharapkan tingkat pendidikan penduduk semakin membaik dan tentunya akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (BPS, 2009). Program wajib belajar 9 tahun dengan tujuan untuk memberantas buta huruf dan meningkatkan taraf pendidikan masyarakat. Selain itu, program ini juga berdampak pada penurunan tingkat fertilitas karena otomatis dengan wajib belajar 9 tahun para murid wanita tidak diperkenankan untuk menikah ada (walaupun tidak ada peraturan tertulis mengenai itu). Tapi dampak yang didapat apabila ada yang melanggar, maka anak itu akan minder dan dikucilkan oleh teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Akibatnya ini bisa menunda usia perkawinan pertama, yang akhirnya akan membantu mengurangi tingkat fertilitas (BPS, 2009).

Usia wanita saat perkawinan pertama dapat mempengaruhi psikologis dan fisiologisnya dalam menghadapi kehamilan dan kelahiran. Semakin muda usia saat perkawinan pertama, semakin besar risiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak, karena belum matangnya rahim wanita untuk melahirkan anak, atau karena belum siap. Semakin tua usia saat perkawinan pertama (melebihi usia yang dianjurkan dalam program KB), semakin tinggi risiko yang dihadapi dalam masa kehamilan atau melahirkan. Undang-Undang

Nomor 1 tahun 1974 memang membolehkan wanita usia 16 tahun menikah tetapi bila dilihat dari aspek kesehatan sebetulnya usia melahirkan itu diatas 20 tahun dan tidak dianjurkan juga untuk hamil atau melahirkan diatas usia 35 tahun (BPS, 2008).

Selain itu dengan menunda usia kawin pertama sampai pada usia yang cukup dewasa diharapkan dapat mengurangi jumlah kelahiran yang mungkin terjadi. Ini dikarenakan dengan semakin muda seorang wanita kawin maka akan semakin panjang masa reproduksinya dan semakin besar kemungkinannya untuk mempunyai lebih banyak anak dari pada wanita yang perkawinannya pada umur yang lebih besar (BPS, 2009).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas

a. Pendapatan Rumah Tangga

Reksoprayitno (2004:79) dalam Nababan (2013:2132) pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu.

Dengan demikian pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh pada anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun tabungan. Dengan pendapatan tersebut dapat digunakan untuk keperluan hidup untuk mencapai kepuasan.

Ernawati (2013), ditemukan bahwa tingkat pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini ternyata ditolak, dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap fertilitas.

Soekarwati (2002:132) dalam Nababan (2013:2132) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi lebih baik.

Konsumsi tersebut menggambarkan bagaimana sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan semakin banyaknya kebutuhan hidup yang terpenuhi maka keluarga tersebut akan lebih sejahtera. Oleh sebab itu maka semakin besar pendapatan seseorang maka semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan apabila semakin banyak kebutuhan hidup yang terpenuhi maka keluarga tersebut semakin sejahtera.

b. Pendidikan Ibu

Pendidikan merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi peran ibu dalam melahirkan, merawat, dan mendidik anak. Seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi akan dapat merawat dan mendidik anaknya dengan lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah upaya yang disengaja. Makanya pendidikan merupakan suatu rancangan dan proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai (Jalaluddin, 2002).

Answorth (dalam Nenik, 2003) menjelaskan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan formal tinggi cenderung memiliki anak dalam jumlah yang relatif sedikit dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah, dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada kecenderungan dalam diri wanita yang berpendidikan tinggi untuk lebih memperhatikan kualitasnya. Pendidikan wanita dilihat pada tahun sukses sekolah, yaitu jenjang pendidikan formal tertinggi yang berhasil ditempuh yang kemudian dinyatakan dalam lamanya tahun sekolah.

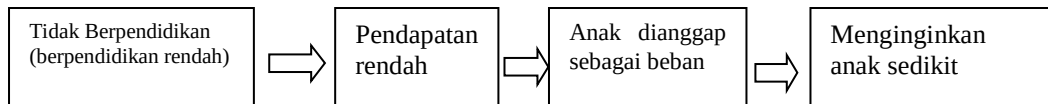
Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Pengaruh pendidikan terhadap fertilitas yaitu makin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, maka makin rendah fertilitasnya. Penurunan fertilitas dapat memberikan kenyataan bahwa

jumlah anak yang dimiliki seorang wanita semakin sedikit. Akibatnya, wanita semakin mempunyai banyak waktu selain mengasuh anaknya.

Pentingnya pengembangan tingkat pendidikan dalam usaha untuk membangun keluarga yang sehat dan sejahtera meliputi beberapa faktor. Pertama, pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dalam mempertinggi rasionalitas pemikiran atau pilihan mereka untuk membatasi keluarga. Kedua, pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan teknik yang diperlukan untuk menjalankan usaha-usaha peningkatan kesejahteraan keluarga dan peningkatan pemakaian kontrasepsi. Ketiga, pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan formal atau informal dapat merangsang dan menciptakan pembangunan teknologi tepat guna dan berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti pandangan tentang keluarga ideal, nilai anak dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan jumlah anak yang diinginkan, kelompok wanita pasangan usia subur yang berpendidikan rendah dapat diperkirakan akan berbeda jumlah anak yang diinginkan dibanding dengan berpendidikan lebih tinggi. Namun tidak semua wanita pasangan usia subur yang berpendidikan rendah menginginkan lebih banyak atau lebih sedikit daripada mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Ada beberapa faktor lain yang berkaitan dengan faktor pendidikan dalam hubungannya dengan jumlah anak yang diinginkan, dimana secara bersama-sama dapat disusun mekanisme yang akhirnya menentukan jumlah anak yang

diinginkan. Antara lain seperti yang digambarkan oleh Supraptilah dan Suradji dalam Endang (2009:53) sebagai berikut :



Gambar 1. Mekanisme hubungan positif pendidikan dan jumlah anak

Contoh diatas adalah sebuah mekanisme yang menjelaskan hubungan positif antara pendidikan yang rendah jumlah anak yang sedikit Namun ada mekanisme lain yang menunjukkan sebaliknya, yaitu pendidikan rendah diikuti dengan jumlah anak yang diinginkan lebih banyak.

c. Umur Kawin Pertama

Umur kawin pertama dapat menjadi indikator dimulainya seorang perempuan berpeluang untuk hamil dan melahirkan. Perempuan yang kawin usia muda mempunyai rentang waktu untuk hamil dan melahirkan lebih panjang dibandingkan dengan mereka yang kawin pada umur lebih tua dan mempunyai lebih banyak anak. Dalam UU RI tahun 2006 dinyatakan bahwa usia perkawinan untuk perempuan 16 tahun dan pria 19 tahun.

Notoatmodjo (dalam Desy,2012) yang menyatakan bahwa umur merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi. Mereka yang berumur lebih tua mempunyai peluang yang lebih kecil untuk memakai kontrasepsi dibandingkan mereka yang lebih muda.

Umur merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang, khususnya dalam hal pengambilan keputusan. Usia mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat usia seseorang semakin besar penawaran tenaga kerja kerjanya. Selama masih dalam usia produktif apabila semakin tinggi usia seseorang semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung.

Seseorang yang bekerja sangat bervariasi menurut kelompok umur. Publikasi BPS membagi kelompok umur menjadi beberapa kelas dengan kelas interval 5 tahunan yaitu muda (usia 10-24 tahun), prima (usia 25-40 tahun) dan tua (usia 60+ tahun). BPS juga mendefinisikan tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa.

Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan usia ideal bagi para pekerja. Pada masa produktif secara umum semakin bertambahnya usia maka pendapatan akan semakin meningkat tetapi tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan.

Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan usia karena bila usia seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya juga menurun dan pendapatan juga ikut turun. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh usia.

d. Pemakaian KB

Pemakaian alat kontrasepsi adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. KB artinya mengatur jumlah anak sesuai kehendak kita, dan menentukan sendiri kapan kita ingin hamil.

Bongaarts (2003:31) yang mengatakan bahwa penentu fertilitas adalah proporsi wanita kawin 15-19 tahun, pemakaian kontrasepsi, aborsi, kemandulan, frekuensi hubungan seksual, selibat permanen dan mortalitas janin.

The International Conference on Population and Development (ICPD) 1994 menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi merupakan bagian dari hak-hak reproduksi, yaitu bagian dari hak-hak azasi manusia yang universal. Hak-hak reproduksi yang paling pokok adalah hak setiap individu dan pasangan untuk menentukan kapan akan melahirkan, berapa jumlah anak dan jarak anak yang dilahirkan, serta memilih upaya untuk mewujudkan hak-hak tersebut.

Kebijakan dilakukan dengan upaya peningkatan keterpaduan, dan peran serta masyarakat, pembinaan keluarga dan pengaturan kelahiran dengan memperhatikan nilai-nilai agama, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara jumlah penduduk dengan daya dukung dan daya

tampung lingkungan, kondisi perkembangan social ekonomi dan sosial budaya serta tata nilai yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu tugas pokok pembangunan KB menuju pembangunan keluarga sejahtera adalah melalui upaya pengaturan kelahiran yang dapat dilakukan dengan pemakaian kontrasepsi. Kontrasepsi merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan reproduksi sehingga dapat mengurangi resiko kematian dan kesakitan dalam kehamilan. Konsep keluarga kecil dua anak cukup dengan cara mengatur jarak kelahiran melalui berbagai metoda kontrasepsi masih tetap menjadi perhatian program KB di Indonesia dalam era baru saat ini.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan ini, penelitian yang serupa sangat diperlukan agar mengetahui sangat berpengaruh atau tidaknya terhadap penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wara (2007) tentang bagaimana kebijakan sosial, kebijakan ekonomi dan keluarga berencana menurunkan fertilitas di Sumatera Barat menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan keluarga, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dan pemakaian kontrasepsi berpengaruh positif terhadap fertilitas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Azamril (1990), bahwa wanita yang mempunyai fekunditas yang rendah dan *involuntary strile* menyebabkan mereka berpartisipasi dalam angkatan kerja. Kemudian hubungan antara partisipasi wanita dalam angkatan kerja mempengaruhi selera, pendapatan,

terbuka terhadap lingkungan, penundaan usia perkawinan dan *oppurtunity cost* dalam bentuk pendapatan yang hilang. Pengambilan keputusan termasuk dalam hal fertilitas akan semakin besar bila kontribusi pendapatan ibu rumah tangga juga besar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lam Dan Duryea (2002), yang memperlihatkan bahwa fertilitas dan pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan. Hubungan kuat antara fertilitas dan pendidikan adalah penemuan yang paling penting dari tingkat pengembalian non ekonomi dari investasi wanita melalui pendidikan.
4. Analisis fertilitas dan partisipasi angkatan kerja (Encarnacion, 1997) melihat bahwa meningkatnya pendidikan dan pendapatan sampai titik tertentu pada awalnya berpengaruh positif terhadap fertilitas, ini berarti meningkatnya pendidikan dan pendapatan justru meningkatkan fertilitas. Tetapi meningkatnya pendidikan dan pendapatan melewati batas titik yang ditentukan berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Jadi peningkatan pendidikan dan pendapatan harus cukup besar untuk menurunkan fertilitas.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Azmiati (2006), fertilitas itu berhubungan langsung dengan wanita. Oleh karena itu pengaturan kelahiran lebih ditekankan kepada wanita. Fenomena yang sering ditemui akhir-akhir ini adalah banyak jumlah wanita kawin yang bekerja. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa umur wanita berpengaruh positif terhadap fertilitas.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Richard A. Easterlin (1975) yang mengemukakan tentang pemakaian KB dan fertilitas, yang mana hubungannya antara fertilitas dengan pemakaian KB adalah negatif. Ia mengemukakan perlunya menambah seperangkat determinan ketiga (disamping dua determinan lainnya : permintaan anak dan biaya regulasi fertilitas) yaitu mengenai pembentukan kemampuan potensial dari anak. Hal ini pada gilirannya tergantung pada fertilitas alami dan kemungkinan seorang bayi dapat tetap hidup hingga dewasa.

C. Kerangka Konseptual

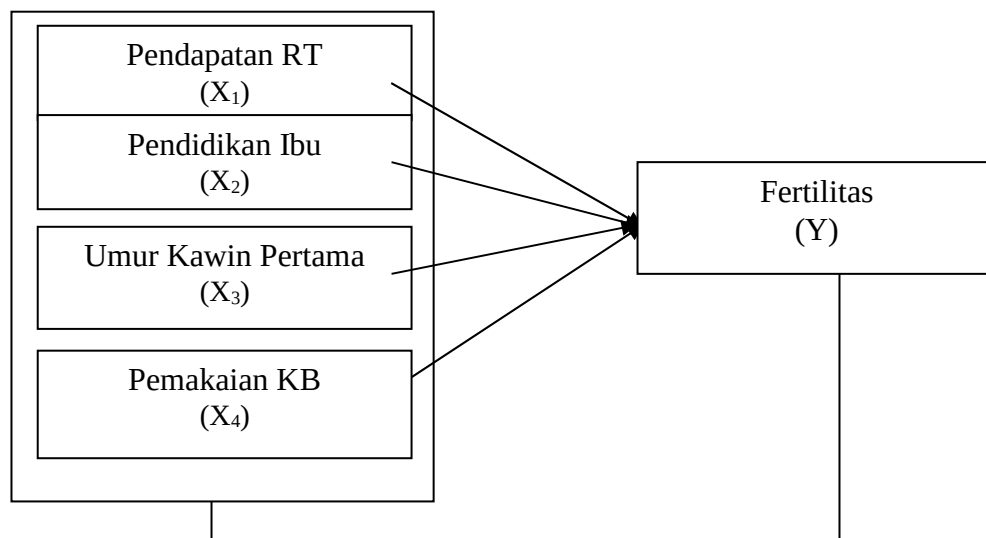
Berdasarkan teori yang telah dikemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas menyatakan bahwa adanya pengaruh antara pendapatan RT (X_1), pendidikan ibu (X_2), umur kawin pertama (X_3), pemakaian KB (X_4) terhadap fertilitas (Y). dari hal diatas dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :

Pendapatan rumah tangga (X_1) adanya pendapatan atau penghasilan yang lebih besar sehingga pengeluaran untuk konsumsi juga semakin besar, apabila pendapatan konsumen meningkat maka permintaan fertilitas juga akan meningkat. Sebaliknya apabila pendapatan rumahtangga mengalami penurunan maka permintaan kesehatan juga akan mengalami penurunan.

Pendidikan ibu (X_2) juga berpengaruh terhadap fertilitas, dimana semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang akan pentingnya fertilitas sehingga akan meningkatkan fertilitas di Sumatera Barat.

Umur Kawin Pertama (X_3) turut berpengaruh terhadap fertilitas, dimana semakin muda umur seseorang kawin pertama maka semakin tinggi pula fertilitas di Sumatera Barat.

Pemakaian KB (X_4) juga berpengaruh terhadap fertilitas karena pemakaian alat kontrasepsi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya ibu RT tersebut menggunakan alat kontrasepsi tanpa membedakan jenis kontrasepsi yang digunakan dan akan berpengaruh terhadap fertilitas di Sumatera Barat.



Gambar 2. Kerangka konseptual faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Sumatera Barat.

D. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang kemukakan, maka diajukan hipotesis yaitu :

1. Terdapat pengaruh secara signifikan pendapatan RT terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh secara signifikan pendidikan ibu terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh secara signifikan umur kawin pertama terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh secara signifikan pemakaian KB terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

$$H_0: \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh secara signifikan pendapatan RT, tingkat pendidikan ibu, umur kawin pertama, pemakaian KB terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5$$

$$H_a: \text{salah satu } \beta_i \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan RT (X_1) hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan RT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Artinya pendapatan RT mempengaruhi fertilitas dimana semakin rendah pendapatan RT maka cenderung pendapatan RT untuk memiliki anak kurang dari 2 orang
2. Pendidikan ibu (X_2) hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan ibu berpengaruh signifikan dan positif terhadap fertilitas yang artinya fertilitas yang berpendidikan besar sama dari SLTA akan mempengaruhi keputusan fertilitas, dimana pendidikan sangat penting untuk sekarang ini.
3. Umur Kawin Pertama (X_3) hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur kawin pertama memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap fertilitas. Yang artinya fertilitas yang umur kawin pertama besar sama dari 16 tahun akan mempengaruhi keputusan fertilitas, dimana umur kawin pertama yang ditetapkan oleh BKKBN adalah 16 tahun ke atas.

4. Pemakaian KB (X_4) hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pemakain KB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Yang artinya pemakaian KB mempengaruhi keputusan fertilitas, dimana semakin rendah yang memakai KB maka cenderung memiliki anak yang lebih banyak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya meningkatkan perhatian terfertilitas di Sumatera Barat mulai aspek pendapatan RT, pendidikan ibu, umur kawin pertama, dan pemakaian KB agar fertilitas di Sumatera Barat dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Pemerintah harus lebih memperhatikan kondisi perekonomian di Sumatera Barat yang mana pendapatan kurang dari UMR lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendapatan diatas UMR, agar fertilitas di Sumatera Barat dapat teratasi.
3. Dengan melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun secara bersama-sama masih terdapat faktor lain yang belum diuji dalam penelitian ini yang ikut menentukan fertilitas. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk lebih mngetahui lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. 2011. *A Sequential Economic Model of Fertility Behaviour in Indonesia*. Majalah Demografi Indonesia. No. 15. Juni : 1-22
- Ananta, Aris. 2003. *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ainsworth, Nenik, et al, 2003 : The Impact of Woman's Schooling on Fertility and Contraceptive Use: A study of Fourteen Sub-Saharan African Countries. *The World Bank Economic Review*, Vol. 10, Januari 2003.
- Azamril, 2000. *Some Review of Fertility Theory*, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang.
- Azmiati, Ulil (2006). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelahiran dan Kematian di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Sumatera Utara. Medan.
- Badan Pusat Statistik 2009. *Sumatera Barat Dalam Angka 2009*. Badan Pusat Statistik. Sumatera Barat.
- _____. 2009. *Survey Sosial Ekonomi Nasional 2009*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- _____. 2013. *Sumbar Dalam Angka 2013*. Padang: BPS
- Becker, Gary S. 2000. *An Economic Analysis of Fertility*. University of Chicago. pp. 171-194.
- Becker, Gary S. 1992. *Fertility and Pensions*. Journal of populations Economics, Volume 5, Number 3
- Blown, David E, at al. 2008. *The Effect Fertility on Economic Growth*. Jurnal of Economic. Literature 26 : 1685-1728
- Bulatao, Rodalfa A. And Ronald D. Lee (2003). *The Demand for Children : a Critical Essay*. Academic Press. London.
- Bongaarts, Don dan Mark Jakson, 2003. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Penerbit FE UI. Jakarta.
- Davis, Kingsley dan Judith Blake 2004. *Struktur Sosial dan Fertilitas*. Lembaga Kependudukan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.